**HUBUNGAN STATUS MENTAL DENGAN INTERAKSI SOSIAL**

**PADA ORANG DENGAN ISOLASI SOSIAL**

**(Di Desa Sumbermulyo Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang)**

**Anik Lailatun Ni’mah\* Endang Yuswatiningsih\*\* Iva Milia Hani Rahmawati\*\*\***

**ABSTRAK**

**Pendahuluan:**Orang dengan isolasi sosial biasanya akan mengalami penurunan dalam berinteraksi bahkan sama sekali tidak mau berinteraksi, klien mungkin merasa di tolak, tidak di terima, kesepian dan tidak mampu membina hubungan yang berarti dengan orang lain. **Tujuan:**Tujuan penelitian menganalisis hubungan Status Mental dengan Interaksi Sosial pada Orang denga Isolasi Sosial. **Metode:**Desain penelitian ini menggunakan *Cross Sectional.* Populasi penelitian seluruh pasien isolasi sosial yang ada di Desa Sumbermulyo Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang, dengan jumlah sampel 35 orang. Dan teknik sampling menggunakan *simple ramdom sampling.* Variabel i*ndependent* yaitu Status Mental dan Variabel *dependent* yaitu interaksi sosial. Instrument penelitian mengguanakan observasi. Pengolahan data *editing, coding, scoring, tabulating,*dan Uji Statistik menggunakan *spearman rank.* **Hasil:**Hasil penelitian menunjukkan Status mental pada orang dengan isolasi sosial sebagian besar kategori kurang 32 responden (91.4%) dan hasil interaksi sosial pada orang dengan isolasi sosial sebagian besar kategori cukup 15 responden (42,9%). Hasil uji statistic *Spearman rank p value* = 0,01< α 0,05, Sehingga H1 diterima.

**Kesimpulan:**Kesimpulan ada Hubungan Status Mental Dengan Interaksi Sosial pada Orang dengan Isolasi Sosial Di Desa Sumbermulyo Kecamatan jogoroto Kabupaten Jombang. **Saran:** hal ini bisa di lakukan dengan membina hubungann saling percaya.

**Kata kunci : Status Mental, Interaksi Sosial, Isolasi Sosial**

***RELATIONSHIP OF MENTAL STATUS WITH SOCIAL INTERACTION
IN PEOPLE WITH SOCIAL ISOLATION***

*(****At GriyaCitaKasihJogorotoJombang****)*

***ABSTRACT***

***Introduction :****People with social isolation will usually experience a decrease in interacting even at all they do not want to interact, clients may feel rejected, not accepted, lonely and unable to foster meaningful relationships with others.****Purpose:*** *The purpose of the study was to analyze the relationship of Mental Status with Social Interaction in People with Social Isolation.* ***Mitode:*** *The design of this study uses Cross Sectional. The study population was all social isolation patients in Sumbermulyo Village, Jogoroto District, simple ramdom sampling. Independent variables are Mental Status and Dependent Variables, namely social interaction. The research instrument used observation. Data processing editing, coding, scoring, tabulating, and test statistics using Spearman rank.* ***Results******:****The results showed that mental status in people with social isolation was mostly in the category of less than 32 respondents (91.4%) and the results of social interaction in people with social isolation were mostly enough for 15 respondents (42.9%). Spearman rank statistical test results p value = 0.01 <α 0.05, so H1 is accepted.****Conclusion*** :*Conclusion There is a Relationship between Mental Status and Social Interaction in People with Social Isolation in Sumbermulyo Village, Jogoroto District, Jombang Regency.* ***Suggestion:*** *this can be done by fostering a relationship of mutual trust.*

***Keywords: Mental Status, Social Interaction, Social Isolation***

**PENDAHULUAN**

Gangguan jiwa merupakan kelompok gangguan psikotik atau psikosis yang di tandai dengan adanya trauma oleh ketidaksempurnaan mengenai realitas, juga sering terlihat adanya perilaku menarik diri dari interaksi sosial, serta disorganisasi dan fragmentasi dalam hal persepsi, pikiran atau kognisi menurut (Carson & Butcher, 1992 di kutip dari Yuniarty, 2013).

Salah satu tanda dan gejala yang di alami oleh pasien skizofrenia adalah terlihat menarik diri dari interaksi sosial. Menarik diri dari interaksi sosial ini tersebut terjadi apabila seseorang merasa tidak mampu menyesuaikan diri (maladaptif) terhadap lingkungannya sendiri, seseorang tersebut terlihat tidak mampu berinteraksi dengan orang lain atau kelompok lain secara baik. Sehingga menimbulkan gangguan kejiwaan dengan adanya perilaku maladaptif terhadap lingkungan di sekitarnya sendiri menurut (keliat dkk, 2010)

Menurut (WHO) pada tahun 2016 diperkirakan gangguan jiwa di dunia terdapat 35 juta orang terkena depresi, 60 juta orang terkena bipolar, 21 juta terkena skizofrenia, serta 47,5 juta terkena dimensia. Khususnya di Indonesia sendiri mencapai 7,0 Permil, salah satunya untuk isolasi sosial . berdasarkan Riskesdes 2018 jumlah prevelensi gangguan jiwa di provinsi jawa timur sebesar 3,0 permil. Di kota jombang, dinas kesehatan mengatakan Orang dengan gangguan jiwa tembus 2.615 orang penderita pada akhir tahun 2018. Dan berdasarkan survey yang saya dapatkan di GCY (Griya Cinta Kasih) Jogoroto Jombang pada bulan Maret 2019 terdapat sebanyak 260 penderita ODGJ (Orang dengan Gangguan Jiwa) dengan Isolasi Sosial yaitu 38 orang.

Salah satu gejala negatif dari penyakit skizofrenia adalah dapat menyebabkan klien mengalami gangguan fungsi sosial dan isolasi sosial dengan menarik diri. Kasus gangguan pasien dengan menarik diri tergolong sangat tinggi yaitu 72% (Maramis,2009). Jadi dapat di simpulkan bahwa gejala terbanyak dari penyakit skizofrenia adalah isolasi sosial dengan menarik diri akibat kerusakan efektif kognitif klien. Isolasi sosial sebagai salah satu gejala negatif pada penyakit skizofrenia dimana klien menarik diri untuk menghindari terjadinya pengalaman yang tidak menyenangkan terhadap orang lain agar tidak terulang kembali. Klien akan mengalami kelemahan dalam berinteraksi dengan orang di sekitarnya. Perasaan kesepian, di tolak, di terima dan tidak mampu membina hubungan dengan orang lain akan di rasakan bagi orang dengan isolasi sosial (Yosep& Sutini,2014).

Faktor predisposisi yang biasanya di alami oleh klien isolasi sosial adalah adanya pertumbuhan dan perkembangan yang belum dapat di lalui dengan baik, adanya gangguan komunikasi dari keluarga, selain itu adanya perilaku-perilaku yang salah dari keluarga serta dapat di sebabkan oleh gen yang memiliki riwayat gangguan jiwa. Selain faktor predisposisi ada juga faktor lain yaitu faktor presipitasi yang di sebabkan adanya gangguan dari sosial budaya atau gangguan dari psikologi yang dapat menyebabkan klien merasa cemas (Prabowo, 2014).

Menurut (keliat, 2011 di kutip dari maria, 2016) Akibatnya yang di timbulkan oleh klien isolasi sosial adalah perubahan persepsi sensori : halusinasi, resiko tinggi terhadap kekerasan, dan harga diri rendah kronis. Menurut (Dalami dkk, 2009 di kutip dari Maria, 2016).Perasaan merandahkan diri sendiri semakin menyebabkan pasien sulit mengembangan diri dengan orang-orang di sekitar. Hal ini menyebabkan klien mengalami kemunduran dan mengalami penurunan aktivitas serta kurangnya penampilan dalam merawat kebersihan diri sendiri. Pasien akan semakin tenggelam dalam perjalanannya dan tingkah laku masa lalu yang tidak sesuai dengan kenyataan, sehingga menyebabkan seperti defisit perawatan diri, halusinasi yang menyebabkan tindakan kekerasan dan tindakan menciderai diri sendiri.

Masalah keperawatan jiwa dengan gangguan isolasi dapat di atasi dengan tindakan membina hubungan saling percaya, dengan membina hubungan saling percaya maka dapat membentuk hubungan yang baik antara pasien dan perawat sehingga mampu memperjelas masalah, mengurangi beban pikiran serta mengubah klien dalam situasi yang lebih baik, seperti mengurangi keraguan dalam berinteraksi, serta membantu klien mengambil tindakan yang efektif. Dengan seperti itu klien dapat memperbaiki status mentalnya (Bulechek dkk, 2016)

Menurut (Primadila, 2011 di kutip dari Imansyah, 2016) Pendekatan antara perawat dan pasien di butuhkan agar perawat mampu memahami keinginan melalui perspektif pasien serta menjalin hubungan dengan baik pada pasien, sehingga dapat terjalin kerja sama antara perawat dengan pasien dalam proses penyembuhan, karena pasien dengan gangguan jiwa juga membutuhkan dukungan dari orang –orang di sekitar mereka.

Oleh karena itu, berdasarkan uraian dan fakta kejadian di atas, peneliti melakukan penelitian tentang “Hubunga Status Mental dengan Interaksi Sosial pada Orang Isolasi Sosial di Griya Cinta Kasih Jombang Jawa Timur”

**BAHAN DAN METODE PENELTIAN**

Jenis penelitian analitik dengan pendekatan *cross sectional*.Populasi penelitian inisemua pasien isolasi sosialdi Griya Cinta Kasih Jogoroto Jombang sejumlah 38 orang dengan isolasi sosial.Sampel penelitian ini sebagian orang dengan isolasi sosial di Griya Cinta Kasih Jogoroto Jombang berjumlah 35 orang yang diambil menggunakan teknik*probability Sampling (simple random sampling).*Variabel *independent* penelitian ini adalah Status Mental dan variabel *dependent* adalah interaksi social Pada orang dengan isolasi sosial. Pengumpulan data menggunakan lembar observasi, pengolahan datadilakukan dengan *editing, coding, scoring, tabulating*dan uji statistik menggunakan *spearman rank.*

**HASIL PENELITIAN**

**Data Umum**

**Karakteristik responden berdasarkan usia**

Tabel 1 Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan usia di Desa Sumbermulyo Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Usia** | **Frekuensi** | **Persentase %** |
| 1 | 19-35 | 4 | 11.4 |
| 2 | 36-55 | 12 | 34.3 |
| 3 | 56-64 | 19 | 54.3 |
|  | Total | 35 | 100 |
|  |  |  |  |

Sumber: Data Primer, 2019

Berdasarkan tabel 1 di atas menunjukkan bahwa hampir setengahnya responden berusia 56 – 64 tahun sebanyak 19 responden (54,3%).

**Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin**

Tabel 2 Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin Di desa Sumbermulyo Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Jenis kelamin** | **Frekuensi** | **Presentase (%)** |
| 1 | Laki-laki | 14 | 40.0 |
| 2 | Perempuan | 21 | 60.0 |
|  | Total  | 35 | 100 |

Sumber: Data Primer, 2019

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian bersar responden berjenis kelaminperempuan yang berjumlah 21 responden (,60.0%)

**Karakteristik responden berdasarkan pendidikan**

Tabel 3 Distribusi frekuensi responden berdasarkan pendidikan Di Desa Sumbermulyo Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Pendidikan** | **Frekuensi** | **Persentase %** |
| 1. | Tidak sekolah | 7 | 20.0 |
| 2. | SD | 21 | 60.0 |
| 3 | SMP | 4 | 14.4 |
|  | PTN | 3 | 8.4 |
|  | Total  | 35 | 100 |

Sumber: Data Primer, 2019

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa pendidikan sebagian besar SD sebanyak 21 responden (60,0%)

**Data Khusus**

**Katarkteristik responden berdasarkan status mental**

Tabel 4 Distribusi frekuensi responden berdasarkan status mental Di Desa Sumbermulyo Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Status Mental** | **Frekuensi** | **Persentase %** |
| 1. | Baik | 1 | 2.9 |
| 2. | Cukup  | 2 | 5.7 |
| 3. | Kurang  | 32 | 91.4 |
|  | Total  | 35 | 100. |

Sumber: Data primer, 2019

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar orang dengan status mental kurang sebanyak 32responden(91.4%).

**Karakteristik responden berdasarkan interaksi sosial**

Tabel 5 Distribusi frekuensi responden berdasarkan interaksi sosial Di Desa Sumbermulyo Kecamatan Jogoroto kabupaten Jombang.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Interaksi sosial** | **Frekuensi** | **Persentase %** |
| 1 | Baik  | 6 | 17.1 |
| 2 | Cukup | 15 | 42.9 |
| 3 | Kurang  | 14 | 40.0 |
|  | Total | 35 | 100. |

Sumber: Data Primer, 2019

Berdasarkan table5 menunjukkan bahwa interaksi sosialsebagian besar orang dengan isolasi sosial interaksinya cukupsebanyak 15 responden (42.9%).

**Hubungan Status Mental dengan interaksi sosial pada orang dengan isolasi sosial**

Tabel 6 Distribusi frekuensi responden berdasarkan status mental dengan interaksi sosial Di Desa sumbermulyo Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang.

|  | **Interaksi sosial** |  |
| --- | --- | --- |
|  | **baik** |  | **cukup** |  | **kurang** |  | **Total** |
|  |  | **F** | **%** | **F** | **%** | **F** | **%** |  |
| **Status mental**  | **Baik**  | 1 | 2.9% | 0 | ,0% | 0 | 0% | 1 |
| **Cukup** | 1 | 2.9% | 1 | 2.9% | 0 | 0% | 2 |
|  | **kurang** | 4 | 11,4% | 14 | 40.0% | 14 | 40.0% | 32 |
|  | **total** | 6 | 54.3% | 15 | 42.9% | 1 | 40.0% | 35 |
| Uji *spearman Rank p value* = 0,00 |

Sumber : Data Primer 2019

Berdasarkan tabel 5.6 yang pertama dapat di ketahui bahwa hampir setengahnya interasksi sosial pada pasien isolasi sosial adalah cukup dengan jumlah 15 orang dengan prosentase 42.9% dengan kriteria status mental baik ada 0 orang dengan prosentase 0% , status mental cukup ada 1 orang dengan prosentase 2.9% , dan yang terakhir status mental kurang ada 14 orang dengan prosentase 40.0%.

Berdasarkan tabel 5.6 yang ke dua dapat di ketahui bahwa hampir setengahnya interaksi sosial pada pasien isolasi sosial adalah kurang dengan jumlah 14 orang dengan prosentase 40.0% , dengan kriteria status mental baik ada 0 orqng dengan prosentase 0% , Status mental cukup ada 0 orang dengan prosentase 0% , yang terakhir status mental kurang ada 14 orang dengan prosesntase 40.0%.

Berdasarkan 5.6 yang terakhir dapat di ketahui bahwa sebagaian kecil interaksi sosial adalah baik dengan jumlah 6 orang dengan prosentase 17.1% dengan kriteria status mental baik ada 1 orang dengan prosentase 2.9% , status mental cukup ada 1 orang dengan prosesntase 2.9% , dan terakhir status mental kurang ada 4 orang dengan prosentase 11.4%.

Berdasarkan table 6 menunjukkan bahwa status mental kurang sebanyak 32 responden (91.4%) dan interaksi sosial cukup sebanyak15 responden (42,9%).

Berdasarkan hasil dari uji *spearman rank* antara variabelhubungan status mental dengan interaksi sosial pada orang dengan isolasi sosial. Di Griya Cinta Kasih Jogoroto Jombang,didapatkan p *value* = 0,01 dimana p *value* < α 0,05 maka H1 diterima yang artinya ada hubungan status mental dengan interaksi social pada orang dengan isolasi sosial Di Griya Cinta Kasih Jogoroto Jombang.

**PEMBAHASAN**

**Status Mental**

Berdasarkan tabel 5.5 menunjukkan bahwa sebagian besar orang dengan isolasi sosial status mentalnya kurang dengan jumlah 32 responden (91.4%). Di Griya Cinta Kasih Desa Sumbermulyo Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang.

Peneliti berpendapat kurangnya status mental bisa jadi di karenakan oleh pengaruh usia. Usia 56 – 64 tahun biasanya mulai terjadi banyaknya perubahan dalam diri lansia,seperti dalam segi fisik atau sikologinya sehingga akan lebih mudah untuk mempengaruhi status mental klien yang biasanya menyebabkan klien gampang marah dan jika terus menerus akan mengalami depresi, gangguan depresi pada lansia bisa terjadi berbagai macam gejala, gejala yang sering di alami biasanya adanya gejala insomnia atau salah tidur, nyeri pada bagian otot dan sendi, yang biasanya di tandai adanya rasa cemas dan kurangnya nafsu makan, gejala – gejala tersebut biasaya awal mula timbulnya depresi pada lansia. Selain mengalami gangguan depresi, lansia juga biasanya sering mengalami gangguan kognitif contohnya seperti menurunnya gangguan daya ingat, pada lansia hal ini di anggap biasa saja. Walaupun di anggap biasa saja, sebenarnya pada lansia tidak semua akan mengalami penurunan gangguan kognitifnya apa lagi yang sampai di kategorikan mengalami dimensia atau penyakit pikun. Bukan hanya fungsi memorinya yang akan mengalami penurunan tetapi juga daya pikir lainnya seperti kesulitan dalam memutuskan sesuatu, atau adanya gangguan emosional dan perilaku terkait adanya periku dimensia.

Selain itupeneliti juga berpendapatstatus mentalpada klien isolasi sosial dengan kriteria kurang bisa juga dikarenakan faktor jenis kelamin sebagian besar adalah perempuan. Perempuan lebih sering rentang terserang tress yang dapat mengakibatkan depresi di bandingkan dengan pria, yang biasanya berupa perasaan sedih yang berdampak buruk pada pikiran, tindakan, perasaan maupun dengan kesehatan mentalnya yang mengakibatkan wanita rentang terkena gangguan rasa cemas.Yang biasanya di sebabkan karena banyaknya masalah - masalah yang muncul contohnya seperti masalah ekonomi, kekerasan dalam rumah tangga bahkan mungkin adayang mengalami pembulian dalam dunia nyata maupun dunia maya yang di sertai adanya kegagalan dalam pencapaian.selain itu pendidikan rendah bisa bisa mempengaruhi status mental karena dengan berpendidikan rendah seseorang sering mengalami harga diri rendah, proses berfikir pendek sehingga mengrdepankan emosi yang mempengaruhi status mental. Status mental yang di tunjukkan melalui observasi rata – rata pasien mengalami gangguan pembicaraan yang di tandai dengan klien berbicara seperlunya daan jarang mau menyjawab pertanyaan peneliti, pasien juga mengalami gangguan selama berinteraksi di tandai dengan jika di ajak berbicara menjawab seperlunya saja, pasien juga mengalami gangguan tingkat konsentrasi yang di tandai jika di ajak peneliti berbicara gampang beralih pandangan, dan yang terakhir pasien juga mengalami gangguan daya tilik diri.

Status mental adalah sesuatu yang menunjukkan keadaan intelektual seseorang. Keadaan status mental akan memberi implikasi pada pemenuhan kebutuhan dasar individu. Seperti yang di ungkapkan oleh cahya yang di kutip dari baltes, salah satu yang dapat mempengaruhi kemandirian adalah status mental. Seperti halnya orang yang memorinya mulai menurun atau bahkan mulai mengalami gangguan, lansia yang mengalami apraksia tentunya akan mengalami gangguan dalam pemenuhan kebutuhan – kebutuhan dasarnya (Sari, 2015).

Penelitian yang di lakukan oleh Kadek Verlyanita tahun 2018 yang bejudul hubungan antara pemenuhan kebutuhan spiritual dengan tingkat status mental pada orang dengan gangguan jiwa menujukkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pemenuhan kebutuhan spiritual dengan tingkat status mental padaresponde yaitu 0,00 (p= 0,00<0,05) dengan nilai korelasi positif yang berarti apabila pemenuhan kebutuhan spiritual meningkat maka tingkat maka status mental akan meningkat begitu sebaliknya apabila kebutuhan spiritual mengalami penurunan maka status mental juga akan mengalami menurunan.

**Interaksi Sosial**

cukup peneliti berpendapat pendidikan dapat mempengaruhi interaksi seseorang, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan Berdasarkan tabel 5.4 menunjukkan bahwa sebagian besar orang dengan isolasi sosial interaksinya cukup dengan jumlah 15 responden (42.9%). Di Griya Cinta Kasih Desa Sumbermulyo Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang.

Peneliti berpendapat interaksi sosial dengan kriteria cukup kemungkinan karena faktor interaksi sosial salah satunya adalah tingkat pendidikan.Tingkat pendidikan pasien isolasi sosial sebagaian besar yaitu dengan jenjang SD sebanyak 21 responden dengan prosentase (60.0%). Dengan adanya interaksi sosial yang semakin bisa untuk mengontrol dirinya dalam berinteraksi dengan orang lain, sedangkan jika tingkat pendidikan rendah maka akan mempengaruhi interaksi seseorang jika di luar lingkungannya, jika klien gagal dalam mendapatkan pencapaian secara terus – menerus kemungkinan bisa jadi di pandang sebelah mata dengan masyarakat di sekitar lingkungannya bahkan di cemooh. Hal ini biasanya akan mempengaruhi mental klien yang mengakibatnya interaksinya lemah dengan orang di sekelilingnya, dan biasanya tidak ingain bertemu dengan orang di lingkungan terdekatnya, sehingga mengakibatkan terjadinya isolasi sosial.

Kemampuan interaksi sosial rata- rata yang di dapatkan melaluui observasi yaitu terlihat pasien tampak menyendiiri di dalam rungan atau di luarrungan, yang ke dua pasien tampak menuduk jika peneliti berkomunikasi dengam pasien, yang ke tiga pasien tampak menyendiri dan murung terlihat sedih, yang ke empat pasien terlihat berdiam diri dan memilih untuk menjawab seperlunya.

Interaksi sosial merupakan suatu fondasi dari hubungan yang berupa tindakan yang berdasarkan norma dan nilai sosial yang berlaku dan di terapkan di dalam masyarakat. masyarakat tidak dapat hidup bersama tanpa interaksi, tidak hanya di dunia nyata kehidupan bersama juga terjadi di dunia maya, di mana banyak orang secara bersama – sama berkumpul pada suatu wadah di dalam jaringan internet dan secara bersama – sama melakuka interaksi di dalamnya. (Soekanto,2012)

penelitian yang di lakukan oleh Agung sanjaya tahun 2012 yang berjudul hubungan interaksi sosial dengan kesepian pada lansia, menunjukkan responden mengalami interaksi sosial baik sebesar 48, 8% dan sebanyak 34 responden 82,9% merasa tidak kesepian. Hasil uji korelasi persion menujukkan bahwa ada hubungan signifikan antara interaksi sosial dengan kesepian pada lansia dengan nilair = -0,652 dan p= 0,00 (p<0,05) dengan arah hubungan negative.

Penelitian yang di lakukan oleh Sri Nyumirah tahun 2013 dengan judul peningkatan kemampuan interaksi sosial (kognitif, efektif dan perilaku) melalui penerapan terapi perilaku kognitif di RDJ Dr Amino Gondohutomo Semarang. Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh terapi perilaku kognitif terhadap kemampuan interaksi ( kognitif, efektif dan perilaku) pada klien isolasi sosial (p value <0,05). Ada peningkatan kemampuan interaksi sosial (kognitif, efektif dan perilakua) setelah di lakukan perilku kognitif.Terapi perilaku kognitif di rekomendasikan diterapkan sebagai terapi keperawatan dalam merawat kklien dengan isolasisosial dengan penurunan kemampuan interaksi sosial.

**Hubungan status mental dengan interaksi sosial pada orang dengan isolasi sosial**

Berdasarkan tabel 5.6 yang pertama dapat di ketahui bahwa hampir setengahnya interasksi sosial pada pasien isolasi sosial adalah cukup dengan jumlah 15 orang dengan prosentase 42.9% dengan kriteria status mental baik ada 0 orang dengan prosentase 0% , status mental cukup ada 1 orang dengan prosentase 2.9% , dan yang terakhir status mental kurang ada 14 orang dengan prosentase 40.0%.

Berdasarkan tabel 5.6 yang ke dua dapat di ketahui bahwa hampir setengahnya interaksi sosial pada pasien isolasi sosial adalah kurang dengan jumlah 14 orang dengan prosentase 40.0% , dengan kriteria status mental baik ada 0 orqng dengan prosentase 0% , Status mental cukup ada 0 orang dengan prosentase 0% , yang terakhir status mental kurang ada 14 orang dengan prosesntase 40.0%.

Berdasarkan 5.6 yang terakhir dapat di ketahui bahwa sebagaian kecil interaksi sosial adalah baik dengan jumlah 6 orang dengan prosentase 17.1% dengan kriteria status mental baik ada 1 orang dengan prosentase 2.9% , status mental cukup ada 1 orang dengan prosesntase 2.9% , dan terakhir status mental kurang ada 4 orang dengan prosentase 11.4%.

Dari hasil penelitian menggunakan uji *Spearmant rank test* menunjukkan nilai *Probabilitas* atau taraf kesalahan (p : 0.01) jauh lebih kecil dari standard signifikan (α : 0,05) maka H1 di terima dan H0 di tolak yang berarti ada Hubungan Status Mental Dengan Interaksi Sosial Pada Orang Dengan Interaksi Sosial Di Griya Cinta Kasih Desa Sumbermulyo Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang.

Peneliti berpendapat berdasarkan yang telah di teliti semakin baik interaksi sosialnya makan akan semakin baik juga status mentalnya. Status mental dan interaksi sosial berkaitan dengan jenis kelamin, umur dan pendidikan. Dimana jenis kelamin perempuan lebih rentang mengalami tingkat depresi dan jenis kelamin perempuan juga lebih dering mengalami perasaan sedih yang berdampak buruk pada pikiran, tindakan, perasaan maupun dengan kesehatan mentalnya yang mengakibatkan wanita rentang terkena gangguan rasa cemas. Umur juga berpengaruh di atas 56 tahun lebih sering mengalami kecemasan atau emosional.

Peneliti juga berpendapat Tingkat pendidikan juga berkaitan dengan tingkat interaksi seseorang dan status mentalnya hygiene semakin tinggi pendidikan semakin tinggi pula pengetahuan sehingga semakin kecil mengalami kecemasan. Hal ini biasanya akan mempengaruhi mental klien yang mengakibatnya interaksinya lemah dengan orang di sekelilingnya, maka jiak ada suatu keterkaitan dapat di simpulkan adanya hubungan status mental dengan interaksi sosial.

Hasil penelitian Andreany 2014 tentang hubungan antara tingkat depresi lansia dengan interaksi sosial lansia menunjukkan menunjukkan ada hubungan signifikan dengan tingkat korelasi sedang antara tingkat depresi lansia dengan interaksi sosial di Desa Sobokerto.Sedangkan arah hubungannya adalah negatif karena (r) negatif, berarti semakin tinggi tingkat depresinya maka semakin rendah tingkat interaksi sosialnya, dan sebaliknya jika semakin rendah tingkat depresinya maka semakin tinggi interaksi sosialnya.Hal ini membuktikan bahwa hipotesis yang menyatakan adanya hubungan antara tingkat depresi lansia dengan interaksi sosial lansia di Desa Sobokerto terbukti.

Penelitian yang di lakukan oleh Kadek Verlyanita tahun 2018 yang bejudul hubungan antara pemenuhan kebutuhan spiritual dengan tingkat status mental pada orang dengan gangguan jiwa menujukkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pemenuhan kebutuhan spiritual dengan tingkat status mental pada responde yaitu 0,00 (p= 0,00<0,05) dengan nilai korelasi positif yang berarti apabila pemenuhan kebutuhan spiritual meningkat maka tingkat maka status mental akan meningkat begitu sebaliknya apabila kebutuhan spiritual mengalami penurunan maka status mental juga akan mengalami menurunan.

Penelitian yang di lakukan oleh Sri Nyumirah tahun 2013 dengan judul peningkatan kemampuan interaksi sosial (kognitif, efektif dan perilaku) melalui penerapan terapi perilaku kognitif di RDJ Dr Amino Gondohutomo Semarang. Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh terapi perilaku kognitif terhadap kemampuan interaksi ( kognitif, efektif dan perilaku) pada klien isolasi sosial (p value <0,05). Ada peningkatan kemampuan interaksi sosial (kognitif, efektif dan perilakua) setelah di lakukan perilku kognitif.Terapi perilaku kognitif di rekomendasikan diterapkan sebagai terapi keperawatan dalam merawat kklien dengan isolasi sosial dengan penurunan kemampuan interaksi sosial.

**SIMPULAN DAN SARAN**

**Simpulan**

1. Status mental pada orang dengan isolasi sosial di Griya Cinta Kasih Jogoroto Jombang bulan mei 2019 hampir sebagian besar kategori kurang.
2. Interaksi sosial pada orang dengan isolasi sosial di Griya Cinta Kasih Jogoroto Jombang bulan mei 2019 hampir sebagian besar dalam kategori kurang.
3. Ada hubungan status mental dengan interaksi sosial pada orang dengan isolasi sosial di Griya Cinta Kasih Jogoroto Jombang.

**Saran**

Berdasarkan dari hasil penelitian, peneliti akan memberikan saran yaitu :

1. Bagi Perawat (Petugas) Griya Cinta Kasih Jombang.

Diharapkan Perawat atau Petugas selanjutnya mau memberikan terapi aktifitas kelompok (TAK).

1. Bagi Dosen dan mahasiswa

Sekolah tinggi ilmu kesehatan merupakan salah satu wadah pendidikan dalam bidang kesehatan yang di harapkan mampu berkontribusi penuh dalam membangun status mental serta interaksi sosial pada isolasi sosial.

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya. Peneliti menyarankan agar peneliti selanjutnya hubungan Status mental dengan interaksi sosial pada orang lanjut Usia.

**KEPUSTAKAAN**

Yunarti, H., 2013 *Gambaran Pengetahuan Perawar Tentang Pelaksanaan Terapi Aktivitas Kelompok Isolasi Sosial*, Fakultas Keperawatan Universitas Sumatra Utara, Medan

Keliat, B.A. Dkk (2010).*Management Praktik Keperawatan Profesional*, EGC Jakarta

Bulechek, G.M., Butcher H.K., Dotcherman J.M 2016.*Nursng Intervention Classification (NIC) 6th Indonesia Edition.*Elsevier. Singapore

Sari, H. (2015). Faktor Predisposisi Penderita Skizofrenia Di Poli Klinik Rumah Sakit Jiwa Aceh*. Idea Nursing Journal Vol. VI No. 2 2015 ISSN : 2087 – 2879*, 12 – 20.

Soekanto, Soerjono. (2012). Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

Yosep, H. I., dan Sutini, T. (2014). *Buku Ajar Keperawatan Jiwa Dan Advance Mental Health Nursing*. Bandung: Refika Aditama.

Prabowo, E. 2014. Konsep *Dan Aplikasi Asuhan Keperawatan Jiwa*. Jakarta: Nuha Medika.

Kadek,V., 2018. *Hubungan Antar Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Dengan Tingkat Status Mental Pada Orang Dengan Gangguan Jiwa*, Fakultas Keperawatan Uneversitas Udayana, Denpasar.

Agung,S., 2012. *Hubungan Interaksi Social Dengan Kesepian Pada Lansia,* Fakultas Keperawatan Unifersitas Sumatra Utara, Medan.

Nyumairah,S., 2013. *Peningkatan Kemampuan Interaksi Social (Kognitif, Efektif Dan Perilaku) Melalui Penerapan Terapi Kogitif,* Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia, Depok.

Kusumowardani.S., 2013. *Hubungan Antara Tingkat Depresi Lansia Dengan Interaksi Social Lansia,* Fakultas Okupasi Terapi Politeknik Kesehatan, Surakarta.